

BAB II

HARGA POKOK PRODUKSI

2.1. Konsep Biaya

2.1.1. Definisi Biaya

Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba maksimal agar dapat mempertahankan eksistensinya dan mampu berkembang. Terdapat dua faktor yang menjadi penentu laba yaitu pendapatan dan biaya (Mulyadi, 2007). Informasi biaya merupakan komponen penting bagi manajer sebagai ukuran untuk mengelola nilai masukan yang dikorbankan lebih rendah dari nilai keluaran yang diperoleh. Oleh karena itu manajer perlu memahami konsep biaya.

Menurut Mulyadi (2016), dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Namun tidak semua pengorbanan sumber ekonomi disebut biaya, terdapat istilah lain untuk menggambarkan pengorbanan sumber ekonomi baik yang telah terjadi atau yang akan terjadi disebut kos dan rugi. Biaya (*cost*) merupakan pengukuran moneter dari sumber daya yang dibelanjakan untuk suatu tujuan seperti membuat barang atau mengantarkan jasa (Raiborn dan Kinney, 2011). Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang berdasarkan peristiwa yang telah terjadi atau yang akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa.

Seringkali, istilah biaya (*cost*) digunakan sebagai sinonim dari beban (*expense*). Pada kenyataannya, keduanya memiliki pengertian yang berbeda. Biaya (*cost*) adalah kas atau kas ekuivalen yang dikorbankan untuk barang dan jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi

perusahaan. *Cost* terjadi untuk mendatangkan manfaat (pendapatan) di masa yang akan datang. Sedangkan beban (*expense*) adalah cost yang sudah digunakan untuk menghasilkan pendapatan (Hansen dan Mowen, 2001).

Dari beberapa penjelasan diatas, biaya adalah pengrobanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Setiap beban merupakan bagian dari biaya, tetapi tidak semua biaya merupakan bagian dari beban.

2.1.2. Klasifikasi Biaya

Suatu biaya perlu diklasifikasikan/digolongkan sesuai tujuannya, sehingga pihak manajemen dapat menggunakan informasi biaya yang akurat dalam menjalankan tugasnya. Dalam pengklasifikasian biaya dikenal konsep “beragam biaya untuk tujuan yang berbeda” (*different cost for different purpose*). Menurut Purwaji (2016) terdapat beberapa metode pengklasifikasian biaya yang dilakukan untuk memberikan informasi biaya yang akurat :

1. Klasifikasi biaya berdasarkan fungsi perusahaan
 - a. Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual. Biaya produksi memiliki tiga elemen, yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
 - b. Biaya nonproduksi adalah biaya yang dikeluarkan tidak memiliki keterkaitan dengan proses produksi. Biaya nonproduksi memiliki dua elemen, yaitu beban pemasaran dan beban administrasi dan umum.

1. Beban pemasaran adalah beban yang terkait dengan fungsi pemasaran dalam rangka memasarkan suatu produk, mulai dari persiapan penjualan barang dan jasa kepada pelanggan sampai dengan pasca jual. Contoh biaya ini adalah biaya iklan dan promosi, pengiriman, penjualan dan komisi.
2. Beban administrasi dan umum adalah beban yang terkait dengan fungsi administrasi dan umum dalam rangka kelancaran perencanaan, koordinasi, pengarahan dan pengendalian suatu perusahaan. Contoh biaya ini adalah gaji presiden direktur, perlengkapan kantor, listrik dan telepon, gaji bagian keamanan kantor dan penyusutan gedung kantor.

2. Klasifikasi biaya berdasarkan aktivitas perusahaan

a. Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang mana total biaya tidak berubah terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Namun, biaya tetap per unit *output* berubah. Perubahan biaya tetap per unit *output* ini berbanding terbalik dengan perubahan aktivitas (volume produksi) karena apabila aktivitas naik maka biaya tetap per unit *output* mengalami penurunan, dan sebaliknya. Contoh biaya ini adalah gaji direksi, penyusutan kendaraan, asuransi, sewa gedung dan gaji satpam.

b. Biaya variabel

Biaya variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan.

Pengertian aktivitas dapat dalam bentuk jumlah yang diproduksi (volume produksi), jumlah produk yang dijual, jumlah jam mesin dan sebagainya. Semakin besar aktivitas (jumlah yang diproduksi) maka semakin tinggi total biaya variabel, dan sebaliknya. Namun, biaya variabel untuk per unit *output* adalah tetap (konstan).

c. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel adalah biaya yang mana total biaya berubah tetapi perubahannya tidak proporsional terhadap perubahan aktivitas (volume produksi) dalam rentang yang relevan. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka semakin tinggi total biaya yang dibebankan dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding. Biaya semi variabel per unit *output* berubah, tetapi perubahannya tidak sebanding. Semakin besar aktivitas (volume produksi) maka biaya semi variabel per unit *output* semakin rendah dan sebaliknya, tetapi nilai perubahannya tidak sebanding.

3. Klasifikasi biaya berdasarkan objek biaya

a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya langsung dalam objek adalah penelusuran biaya (*cost tracing*).

b. Biaya tidak langsung

Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung ke dalam objek biaya atau manfaat biaya

tersebut dinikmati oleh beberapa objek biaya, sehingga yang menjadi dasar pembebanan biaya tidak langsung ke dalam objek biaya adalah alokasi biaya (*cost allocation*).

4. Klasifikasi biaya berdasarkan departemen

a. Departemen produksi

Departemen produksi adalah departemen yang secara langsung mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Departemen produksi umumnya terbagi menjadi beberapa pusat biaya yang lebih kecil berdasarkan proses pengolahan produk atau kelompok mesin dengan tujuan untuk pembebanan biaya yang lebih akurat.

b. Departemen jasa (departemen pembantu)

Departemen jasa (departemen pembantu) adalah departemen yang tidak melakukan proses produksi. Fungsi dari departemen jasa (departemen pembantu) adalah memberikan pelayanan dan membantu kelancaran departemen lain, baik departemen produksi maupun departemen jasa (departemen pembantu) lainnya.

5. Klasifikasi biaya berdasarkan pengendalian manajemen

a. Biaya terkendalikan (*controllable cost*)

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

b. Biaya tidak terkendalikan (*uncontrollable cost*)

Biaya tidak terkendalikan adalah biaya yang secara signifikan tidak dapat dipengaruhi dan dikendalikan oleh manajemen pada periode tertentu.

6. Klasifikasi biaya berdasarkan pengambilan keputusan

a. Biaya relevan

Biaya relevan adalah biaya yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memiliki perbedaan dengan berbagai alternatif. Kriteria suatu biaya dikatakan sebagai biaya relevan adalah (1) akan terjadi dan (2) memiliki perbedaan.

b. Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak mempengaruhi aktivitas pengambilan keputusan, oleh karenanya jenis biaya ini sebenarnya tidak perlu dipertimbangkan.

2.2. Elemen Biaya Produksi

2.2.1. Biaya Bahan

a. Definisi bahan

Menurut Purwaji dkk (2016) bahan adalah unsur utama dari suatu produk setelah diolah melalui proses produksi. Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu. Pada prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, biaya bahan tidak hanya harga beli saja, tetapi termasuk juga biaya-biaya yang terkait dengan perolehan bahan tersebut sampai akhirnya siap digunakan dalam proses produksi. Biaya tersebut antara lain, biaya pemesanan, biaya bongkar muat, biaya pengangkutan, biaya asuransi, dan biaya penyimpanan, sementara potongan (diskon) dan retur pembelian merupakan pengurang dari biaya perolehan bahan. Unsur-unsur yang

terdapat dalam biaya bahan secara riil sangat beragam, sehingga muncul masalah mengenai unsur biaya apa saja yang diperhitungkan sebagai harga pokok bahan baku yang dibeli.

b. Metode penilaian persediaan bahan

Perusahaan dalam melakukan aktivitas pembelian (perolehan) dan pemakaian bahan pasti selalu menyertai aktivitas produksi. Frekuensi perolehan (pembelian) bahan dalam satu periode akuntansi dapat dilakukan beberapa kali dan mungkin nilai biaya perolehan yang berbeda. Oleh karena itu, persediaan bahan yang disimpan di gudang memiliki biaya yang beragam dan fluktuatif, meskipun jenis bahan yang digunakan sama. Hal ini akan menimbulkan permasalahan terkait pembebanan biaya bahan yang digunakan dalam proses produksi. Terdapat beberapa metode untuk menentukan besarnya biaya bahan yang digunakan dalam proses produksi :

1. Metode Identifikasi Khusus, metode ini merupakan metode penilaian persediaan bahan menggunakan biaya dan jumlah unit bahan yang sesungguhnya (aktual). Metode identifikasi khusus merupakan cara yang ideal karena bahan yang dibeli perusahaan diberi label identitas terkait biaya bahan per unit beserta jumlahnya, sehingga setiap pemakaian bahan dapat langsung diketahui besarnya biaya bahan yang digunakan.
2. Metode Rata-rata, metode ini berasumsi bahwa bahan fisik yang digunakan dalam proses produksi diambil dari gudang secara acak. Oleh karena itu, besarnya biaya yang digunakan ditentukan dari gabungan seluruh biaya bahan yang berasal dari saldo awal

persediaan bahan dan pembelian bahan. Metode ini menentukan biaya bahan per unit didasarkan pada rata-rata biaya bahan dari total biaya bahan yang ada di gudang.

3. Metode Masuk Pertama Keluar Pertama, berasumsi bahwa bahan yang dibeli (diperoleh) pertama kali digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, nilai persediaan bahan di akhir periode diasumsikan berasal dari nilai bahan yang dibeli (diperoleh) terakhir kali.
4. Metode Masuk Terakhir Keluar Pertama, berasumsi bahwa bahan yang dibeli (diperoleh) terakhir kali merupakan bahan yang pertama kali digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, nilai persediaan bahan di akhir periode diasumsikan berasal nilai bahan yang dibeli (diperoleh).

2.2.2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja adalah daya kerja fisik maupun mental menggunakan sumber daya manusia (karyawan) untuk menghasilkan produk atau jasa tertentu. Biaya tenaga kerja adalah seluruh imbal jasa yang diberikan karena penggunaan sumber daya manusia (Purwaji dkk, 2016). Biaya tenaga kerja secara umum diklasifikasikan sebagai gaji dan upah. Gaji adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan secara teratur untuk keperluan pelayanan kepegawaian ataupun manajerial, sedangkan upah adalah biaya tenaga kerja yang dibayarkan atas dasar jam, harian atau bagian kerja.

Dalam kaitannya dengan fungsi produksi di perusahaan manufaktur, tenaga kerja dapat diklasifikasikan menjadi tenaga kerja langsung dan

tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi dan dapat ditelusuri pembebanan biayanya ke dalam suatu produk, *batch*, atau departemen. Upah (gaji) yang timbul atas tenaga kerja langsung diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan dibebankan secara langsung sebagai bagian dari biaya produksi. Sementara tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang jasanya tidak dapat diidentifikasi secara langsung ke dalam suatu produk.

2.2.3. Biaya *Overhead* Pabrik

a. Definisi Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung produk (*indirect cost of product*). Dalam kaitannya dengan konsep biaya tidak langsung, biaya *overhead* pabrik adalah semua biaya produksi yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk. Biaya *overhead* pabrik biaya tidak langsung produk sehingga biaya *overhead* pabrik tidak dapat secara langsung dibebankan ke produk. Biaya *overhead* pabrik dibebankan terlebih dahulu ke tempat pengumpulan biaya yang disebut *pool* biaya (*cost pool*), seperti pabrik, departemen produksi atau aktivitas, dan selanjutnya biaya *pool* biaya dibebankan ke produk (Riwayadi, 2016).

Biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan menurut sifatnya (Mulyadi, 2016) :

1. Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi. Contoh bahan penolong dalam perusahaan percetakan adalah bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik.

2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya Reparasi dan Pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factor supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung.

4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan ekuipmen dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

6. Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

Ditinjau dari perilaku unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan volume produksi, biaya *overhead* pabrik dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu biaya *overhead* pabrik tetap, biaya *overhead* pabrik variabel, biaya *overhead* pabrik semivariabel. Biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan melalui tiga tahap berikut ini (Mulyadi, 2016) :

1) Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik yaitu kapasitas praktis, kapasitas normal dan kapasitas sesungguhnya yang diharapkan. Penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal dapat dilakukan dengan lebih dulu menentukan kapasitas teoritis, yaitu volume produksi maksimum yang dapat dihasilkan oleh pabrik.

2) Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk

Setelah anggaran biaya *overhead* pabrik disusun, langkah selanjutnya adalah memilih dasar yang akan dipakai untuk membebankan secara adil biaya *overhead* pabrik kepada produk.

Terdapat berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah :

a. Satuan produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban

biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaannya hanya pada berat atau volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (*point basis*).

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai.

Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* pabrik adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

= Presentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang digunakan

c. Biaya tenaga kerja

Apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

= Presentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung

d. Jam tenaga kerja langsung

Adanya hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja (jumlah upah adalah hasil kali jumlah jam kerja dengan tarif upah), maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, dapat pula dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

= Tarif biaya overhead per jam tenaga kerja langsung

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang

dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang digunakan untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jam kerja mesin}} \\ = \text{Tarif biaya overhead per jam mesin}$$

3) Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Biaya overhead pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} \\ = \text{Tarif biaya overhead pabrik}$$

2.3. Harga Pokok Produksi

2.3.1. Definisi Harga Pokok Produksi

Menurut Raiborn dan Kinney (2011), harga pokok produksi adalah total biaya produksi atas barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode. Harga pokok produksi adalah total biaya produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah dalam proses akhir. Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead

pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir (Bustami dan Nurlela, 2006).

Menurut Supriyono (2013), definisi harga pokok produksi adalah sejumlah biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang dihasilkan dan diukur dalam satuan mata uang dalam kas yang dibayarkan atau nilai jasa yang diserahkan atau hutang yang timbul, atau tambahan modal yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi baik pada masa lalu maupun masa yang akan datang.

Dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan total biaya produksi yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi atau biaya-biaya yang melekat pada produk jadi dalam periode tertentu.

2.3.2. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2016) tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

a. Menentukan harga jual produk

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan harga jual. Hal ini dikarenakan informasi harga pokok produksi dapat menunjukkan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Namun, manajer perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor-

faktor lain yang dapat digunakan untuk penentuan harga jual seperti keadaan pasar dan campur tangan pemerintah.

b. Mempertimbangkan menerima atau menolak pesanan

Dalam menerima atau menolak pesanan, manajemen perusahaan membutuhkan informasi harga pokok produksi pesanan untuk pengambilan keputusan, hal ini karena terkadang harga jual yang sudah terbentuk di pasar tidak sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tersebut. Informasi harga pokok ini dibutuhkan perusahaan sebagai jaminan agar perusahaan memperoleh laba dari memproduksi pesanan tersebut.

c. Memantau realisasi biaya produksi

Dalam melaksanakan proses produksi, manajer produksi membutuhkan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan di dalam pelaksanaan tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya bertujuan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang telah diperhitungkan sebelumnya.

d. Menghitung laba rugi periodik

Salah satu tujuan perusahaan adalah memperoleh laba dari proses produksi dan kegiatan pemasaran yang dilakukan perusahaan. Oleh karena itu, manajer perusahaan membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi periodik diperlukan untuk mengetahui

kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

- e. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Manajer perusahaan bertanggungjawab menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi-laba. Dalam neraca tersebut, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses, sehingga manajer perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode. Dari catatan tersebut, manajer dapat pula menentukan biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca.

2.3.3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Terdapat 2 pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi yaitu pendekatan *full costing* dan *variable costing* (Mulyadi, 2007) :

- a. Metode Harga Pokok Penuh (*Full Costing*)

Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap maupun variabel.

Metode harga pokok *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga Pokok Produksi	xx

b. Metode Harga Pokok Variabel (*Variable Costing*)

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel. Metode harga pokok *variable costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut ini :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga Pokok Produksi	xx

2.3.4. Metode Pengumpulan Harga Pokok

Metode pengumpulan harga pokok produksi suatu perusahaan ditentukan oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Menurut Mulyadi (2007), terdapat dua metode pengumpulan harga pokok berdasarkan karakteristik produksinya yaitu :

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk pesanan tertentu. Untuk menghitung harga pokok produksi per unit dapat dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Karakteristik metode harga pokok pesanan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara terus-menerus.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini : biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
5. Harga pokok produksi per unit dihitung saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Costing*)

Metode ini mengumpulkan biaya-biaya produksi untuk periode tertentu. Untuk menghitung harga pokok produksi per unit dapat dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam periode tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Karakteristik harga metode pokok proses adalah sebagai berikut :

1. Biaya produksi dikumpulkan per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Harga pokok produksi per unit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi.
3. Dalam metode harga pokok proses, penggolongan biaya produksi seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Harga pokok produksi per unit dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (langsung maupun tidak langsung). Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik

dibebankan kepada produk sebesar biaya yang sesungguhnya terjadi selama periode akuntansi tertentu.

2.4. Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Bustami dan Nurlela (2006), dalam akuntansi biaya terdapat 2 sistem yang dapat digunakan untuk mengalokasikan dan membebankan biaya ke unit produksi yaitu :

1. Sistem Biaya Sesungguhnya

Sistem biaya sesungguhnya atau sistem biaya aktual adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok produk atau pesanan atau jasa pada saat biaya tersebut sudah terjadi atau biaya yang sesungguhnya dinikmati. Penyajian hasil baru akan dilakukan apabila semua operasi sudah selesai pada periode akuntansi yang bersangkutan.

2. Sistem Biaya Ditentukan Dimuka

Sistem biaya ditentukan dimuka adalah suatu sistem dalam pembebanan harga pokok kepada produk atau pesanan atau jasa dihasilkan sebesar harga pokok yang ditentukan dimuka sebelum suatu produk atau jasa dikerjakan.